

Vol. 18 No 2 Desember 2006

ISSN 0852-0976

# VARIDIKA

*Kajian Penelitian Pendidikan*

---

Varidika	Vol. 18	No. 2	Halaman 86-173	SURAKARTA Desember 2006	ISSN 0852-0976
----------	---------	-------	-------------------	----------------------------	-------------------

ISSN 0852-0976

Vol. 18 Nomor 2 Desember 2006

# V A R I D I K A

## *Kajian Penelitian Pendidikan*

Varidika diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dimaksudkan sebagai media informasi, komunikasi, dan forum pembahasan ilmu terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran dari berbagai visi dan dimensi yang bersifat multi dan interdisiplin. Berisi tulisan ilmiah atau semi ilmiah, ringkasan hasil penelitian atau survei, hipotesis atau pemikiran orisinal yang bersifat kritis, kreatif, dan aktual.

Redaksi mengundang para penulis, khususnya tenaga edukatif, praktisi, ilmuwan, serta para peminat bidang pendidikan dan pengajaran, terutama tenaga pengajar FKIP UMS untuk menuangkan ide-ide dan hasil kajiannya sekaligus mengkomunikasikan temuan keilmuannya dalam forum ini kepada sivitas akademika yang lain dan masyarakat luas.

**Jurnal ini terbit setahun dua kali, yakni pada bulan Juni dan Desember.**

**Ketua Penyunting:**

Drs. Budi Sutrisno, M.Pd.

**Wakil Ketua Penyunting**

Drs. Yulianto Bambang Setyadi, M.Si.

**Penyunting Ahli:**

Prof. Dr. H. Abu Suud (UNES)

Dr. Anik Ghufroon (UNY)

Dr. Dwi Siswanto (UAD)

Prof. Drs. Khumaidi, Ph.D. (UMS)

**Penyunting Pelaksana:**

Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.; Drs. Sigit Haryanto, M. Hum;

Drs. Eko Supriyanto, SH. M. Hum.; Drs. Djumadi, M Kes.

**Distributor:**

Suprihatin

Terakreditasi tiga kali sejak tahun 2000, terakhir melalui SK Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor: 55/DIKTI/Kep/2005, Tanggal 17 November 2005. (masa berlaku akreditasi sampai dengan bulan November 2008)

## ***Surat dari Redaksi***

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pertama, Redaksi Jurnal Varidika mengucapkan terima kasih yang tiada tara kepada Sang Penentu kehidupan manusia ini. Hanya dengan kehendakNya lah jurnal pendidikan ini dapat terbit sebagaimana yang kita idam-idamkan.

Dengan petunjukNya, Redaksi selalu berupaya untuk melakukan perbaikan terus-menerus, baik dalam aspek manajemen maupun substansinya. Di samping itu, redaksi berusaha konsisten dalam memaparkan hasil-hasil penelitian dan pemaparan gagasan orisinal yang bersifat konseptual dalam bidang pendidikan dan pengajaran dari berbagai dimensi.

Selanjutnya, dengan tulus hati redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis dari berbagai universitas yang telah mengirimkan tulisan, kesediaan berlangganan, dan kesabaran menanti giliran pemuatan tulisannya. Redaksi terus berupaya tetap obyektif dalam setiap penerbitannya dengan tetap berpedoman pada rambu-rambu maupun gaya selingkung yang telah dibakukan. Untuk itu, kami mohon maaf kepada semua pihak yang telah berusaha mengirimkan tulisan, namun dengan alasan obyektif belum dapat dimuat di Jurnal Varidika.

Kami selalu menunggu partisipasi dari berbagai pihak untuk menuangkan hasil penelitian dan ide-ide baru yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

*Salam Redaksi*

ISSN 0852-0976

# V A R I D I K A

*Kajian Penelitian Pendidikan*

---

**Vol. 18 No. 2 Desember 2006**

*DAFTAR ISI*

Kata Pengantar  
Daftar Isi

i  
ii

Aplikasi Penilaian Portofolio dalam Upaya Peningkatan Mutu Karya Ilmiah Mahasiswa: Penelitian Tindakan di Program Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS (86 – 97)  
*Sarwiji Suwandi*

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (98 – 108)  
*Tukiran*

Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Remaja Putus Sekolah Berbasis Masyarakat (109 – 118)  
*Haryanto*

Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Progdik Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UNRI dalam Memahami dan Mengutip Isi Teks Melalui *Reading And Note Taking Study Skills* (119 – 130)  
*Fadly Azhar*

Pengaruh Pornografis dalam Film Televisi Swasta Terhadap Sikap Seksualitas Remaja SMU di Kota Bengkulu (131 – 143)  
*Susiyanto*

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Riau Melalui *Oral Fluency Activities* (144 – 151)  
*Mahdum*

Rekrutmen Guru di Jawa Tengah (Sebuah Evaluasi Kebijakan) (152 – 164)  
*Budi Sutrisno, Sugiyono, dan Sarwiji*

Penerapan Motode Pembelajaran "Ideal" Untuk Optimalisasi Peserta Didik Memecahkan Masalah Secara Kreatif (165 – 172)  
*Anik Ghufron*

Indeks Jurnal 173

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS  
MAHASISWA UNIVERSITAS RIAU MELALUI *ORAL FLUENCY*  
*ACTIVITIES*

Mahdum Dosen FKIP Universitas Riau

**Abstract:** This research aimed at identifying students' speaking ability that joined English subject at UP2B UNRI. The population of the research were the students of FISIPOL, FEKON, FAPER1KA, FAPERTA, TEKNIK, FM/PA, and HUKUM, and the total of the sample were 67 people. To know their speaking ability, they were given pre-test and post-test. Between pre and post test, they were treated by Oral Fluency Activities (OF A) method. Procedure of data analysis was done by scoring the score of pre and post test. The result showed to  $t = 1,47$   $df = N - 1 = 67 - 1 = 66$ . After consulting to the table, it was not found  $df = 66$ , as a result, the nearest  $df$  was used, that was 70. With  $df = 70$ , "t" critical value was gained,  $t$ , on significant level 5%  $t = 2,00$ , and on significant level 1%  $t = 2,65$ . By this  $t_0$  smaller than  $t$ , thus:  $2,00 > 1,47 < 2,65$  so the alternative hypothesis was received. It was indicated that OFA method was effective in teaching English and able to increase the students speaking ability..

**Keywords:** speaking ability, OFA, *and* students.

## Pendahuluan

Pada era globalisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa Inggris bagi setiap orang merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Menyadari hal itu, pemerintah telah menetapkan pelajaran bahasa Inggris sebagai matapelajaran wajib bagi siswa sekolah menengah. Tidak ketinggalan pula di Propinsi Riau bahwa bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran "*local content*" bagi siswa sekolah dasar.

Idealnya, agar pemakaian bahasa Inggris dapat berfungsi secara efektif, perlu diadakan program pengajaran yang mengarah kepada pencapaian kecakapan komunikatif (*Communicative Competence*) yang didalamnya harus terkandung empat dimensi kecakapan komunikatif yakni: *Linguistic/Grammar Competence* (Kecakapan Gramatika), *Discourse Competence* (Kecakapan Diskursus), *Sociolinguistic Competence* (Kecakapan Sociolinguistik), dan *Strategic Competence* (Kecakapan Strategi).

Di antara *the four language skills* itu, *speaking* atau kemampuan berbicara sepertinya sangat penting: Seseorang yang bisa "berbicara" dikategorikan sebagai orang yang mempunyai "kemampuan" tentang bahasa itu. Bila seseorang berbicara, adakalanya orang yang mendengar tidak mengerti apa yang diucapkan. Hal ini bisa saja disebabkan kesalahan ucapan, *grammar*, ataupun *vocabulary*. Jadi kemampuan "berbicara" merupakan aplikasi dari kemampuan seseorang itu tentang berbagai hal: *grammar*, *pronunciation*, *vocabulary*, dan lain-lain.

Nunan (1998:39) dalam bukunya *Language leaching Methodology* juga mengemukakan bahwa menguasai "seni berbicara" adalah aspek yang paling penting bagi banyak orang dalam mempelajari *foreign language* ataupun *second language*. Keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa dapat diukur dari kemampuannya untuk berkomunikasi dalam bahasa itu.

Banyak cara yang dikemukakan para ahli untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Satu diantaranya adalah dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik "*Oral Fluency Activities*" Bygate (1993:120) menyatakan bahwa *oral interaction* atau interaksi secara lisan menyebabkan si pembicara berusaha untuk memikirkan tentang arti kalimat-kalimat yang diucapkannya dan biasanya ia mengatur interaksi itu: dengan siapa ia berbicara, apa yang dibicarakan, bila ia berbicara, di mana ia berbicara, dan sebagainya.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris adalah untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*). Di dalam ilmu komunikasi baik di dalam bahasa pertama maupun di dalam bahasa kedua, untuk mencapai kemampuan berkomunikasi seseorang dituntut untuk menguasai empat dimensi elemen kemampuan berkomunikasi: 1) *Kemampuan Linguistik*, 2) *Kemampuan Diskursus*, 3) *Kemampuan Sociolinguistik* dan 4) *Kemampuan Strategik*.

Pertama, kemampuan linguistik, erat hubungannya dengan kemampuan seseorang di dalam tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan leksikografi suatu bahasa. Kemampuan linguistik ini terkait dengan penganalisisan kalimat- kalimat tanpa memperdulikan makna dan tujuan suatu komunikasi. Karena makna kurang diperhatikan pada elemen ini maka pembelajar bahasa biasanya mengalami kesulitan dan membosankan. Oleh karena itu, para ahli komunikasi memperkirakan kegagalan-kegagalan pengajaran Bahasa Inggris disebabkan oleh hal-hal seperti ini.

Kedua, terkait dengan penganalisisan bahasa sebagai alat komunikasi dan bagaimana suatu makna terbentuk. Kemampuan diskursus merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis hubungan antar kalimat dan hubungan kalimat tersebut dengan makna. Jadi kemampuan diskursus sangat erat kaitannya dengan pengetahuan budaya seseorang tentang jenis-jenis bahasa yang digunakan ketika dia berada pada situasi tertentu di lingkungan yang dikenalnya.

Ketiga, kemampuan sociolinguistik berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang budaya suatu bangsa dalam menggunakan bahasanya. Umpamanya, ketika menjawab ketukan di pintu orang Indonesia biasanya mengatakan 'iya' sementara orang Inggris mengatakan 'coming'. Dari contoh ini dapat diketahui bahwa kemampuan linguistik tanpa dibaring kemampuan sociolinguistik dapat membuat kegagalan berkomunikasi.

Keempat, kemampuan strategik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghindari kegagalan berkomunikasi. Sering orang yang belum berpengalaman ketika dia sedang memberikan pidato terjadi kehabisan bahan. Ini adalah salah satu contoh kekurangan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan strategi berbahasa.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan dirinya melalui pembicaraan menjadi komponen penting dalam pengajaran bahasa. Guru atau dosen Bahasa Inggris harus dapat mendesain dan mengelola

proses pembelajaran, sehingga bisa mencapai kegiatan yang disebut "*cooperative and communicative speaking ability*" Menurut By gate (1993:120), karakteristik kegiatan pembelajaran berbicara yang berhasil adalah: 1) *Learners talk a lot*, yaitu alokasikan waktu sebanyak mungkin untuk kegiatan yang memberikan kesempatan siswa berbicara; 2) *Participation is even*, yaitu diskusi di kelas hendaknya tidak didominasi oleh sebagian kecil siswa yang aktif. Semua siswa harus mendapat kesempatan untuk berbicara; 3) *Motivation is high*, yaitu siswa hendaknya mempunyai hasrat untuk berbicara karena mereka tertarik pada topik-topik yang diberikan dan mereka mempunyai sesuatu yang baru untuk dikatakan dan karena mau menyumbangkan pikiran untuk mempunyai suatu tujuan; serta 4) *Language is of an acceptable level*, yaitu siswa dapat mengekspresikan dirinya dalam ucapan-ucapan yang relevan, mudah dipahami dan dimengerti oleh para siswa lainnya dalam tingkat akurasi yang memadai.

*Sementara Matthews (1994:12-15), mengemukakan langkah-langkah yang digunakan untuk group activity adalah: determining group size, setting up activities, arranging seating, selecting groups, setting time limits, dealing with groups that finish early, providing feedback, and assigning roles.*

Hasil penelitian para ahli menyarankan agar dalam belajar berbicara (*learning to speak*) guru harus memfasilitasi agar siswa (*learners*) berusaha untuk ikut serta terlibat dalam komunikasi secara aktif. Nunan (1998:51-52) mengutip pendapat Swain yang mengatakan: *We learn to read by reading, so also do we learn to speak by speaking.* Lebih jauh Swain mengemukakan bahwa adalah menarik untuk menganalisis buku-buku yang ditulis para ahli yang berhubungan dengan paradigma *communicative language teaching*. Dari buku-buku tersebut, di bawah ini disajikan daftar *speaking exercises* yang bertujuan untuk membantu learners *menggunakan bahasa dalam* real-life situation yakni: a) *Learner listens to and reads two-line dialogue and practises with a partner*, b) *Listen and repeat*, c) *Listen to a model dialogue and repeat, interpolating own name*, d) *Read question cue and make up question*, e) *Read two line skeleton dialogue and practise with partner*, f) *Listen/read a model question and ask a partner*, g) *Read a model dialogue and have a similar conversation using cues provided*, h) *Study a substitution table and make up sentences*, i) *Study questions and answer in a model dialogue and make up similar questions using cue words*, j) *Look at picture and study model sentences. Make up*

*similar sentences about a similar picture, k) Listen to number and dates. Read numbers and dates and say them, l) Listen to tapescript and answer written comprehension question, m) Listen to an interview. Ask and answer similar questions with a partner; n) Look at diagrams of clocks. With a partner ask and answer questions about the time, dan o) Listen to a model study a map and say the route from one specified point to another.*

Dari semua jenis *exercises* di atas, adalah tugas guru atau dosen untuk dapat memilih mana jenis *exercise* yang *reasonable* untuk siswa/mahasiswa, sesuai dengan tingkat kemampuannya, apakah masih pada tingkat *low-level, intermediate* ataupun *advance*.

Berbicara tentang peranan guru, tentu saja guru memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Walaupun kegiatan belajar-mengajar itu menggunakan media dan teknologi canggih seka- lipun, peranan guru masih tetap tersisa. Matthews (1994:5) dalam bukunya *Speaking Solutions* menguraikan tentang peranan guru dalam pengajaran, diantaranya adalah: a) Establishing a supportive atmosphere, b) Managing the class, c) Presenting appropriate activities, d) Monitoring activities, and e) Correcting students' mistakes.

Sloan (1995:1-4) memberikan pendapat juga tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang disebut *cooperative learning*. Menurutnya, *cooperative learning* adalah suatu strategi mengajar yang menempatkan mahasiswa (*learner*) sebagai *centre* dari proses belajar. Metode ini dilengkapi dengan apa saja yang dibutuhkan mahasiswa untuk dapat berfungsi dalam kelompok (*group work*) dan kemudian tugas-tugas bisa diberikan dalam kelompok untuk selanjutnya grup itu bisa bekeija dengan menarik dan penuh arti. Lebih jauh dia mengemukakan bahwa kegiatan yang *cooperative* dan komunikatif adalah kegiatan- kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk bekeija sama dan berkomunikasi di antaranya adalah *Strip Stories dan Interviews*, selain *Match-ups* dan *Jigsaw Activities*.

Pada kegiatan *Strip Stories*, dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 mahasiswa. Dosen mempersiapkan sebuah cerita yang berbentuk naratif ataupun dialog yang terdiri dari 8 atau 12 kalimat dan menuliskan kalimat itu pada 8 atau 12 potongan kertas kecil dan membagikannya satu potongan pada satu mahasiswa. Mahasiswa harus bekeija sama menyusun kalimat yang diberikan untuk menjadi sebuah cerita atau dialog.

Mahasiswa dilarang memperlihatkan kertasnya pada mahasiswa lain, tapi ia harus menghafal dan mengucapkan kalimatnya dengan nyaring. Anggota kelompok boleh memilih metode sendiri untuk menyusun ceritera dengan baik dan pada gilirannya nanti menceriterakannya di depan kelas dan memberikan argumentasinya. Mungkin bisa saja tidak hanya satu jawaban yang benar, dan mahasiswa harus mengemukakan alasan mereka. Keadaan lucu akan terjadi bila melihat masing-masing kelompok menyusun ceritera yang mereka miliki.

*Interview* adalah *a one-page activity* yang memberikan cara yang menarik bagi mahasiswa dalam belajar. Ia harus berdiri dari tempat duduknya dan mencari tahu lebih baik dan lebih banyak tentang teman-teman sekelasnya. Setiap lembaran interviu mengharuskan mahasiswa untuk menemukan orang yang mempunyai berbagai kriteria (umpamanya bisa berenang, tidak pernah memanjat, suka menonton TV, dll). Mahasiswa harus mencari teman sekelasnya yang mempunyai kriteria yang diberikan, harus memperhatikan apakah lembaran interviu (*interview sheets*) membutuhkan respon positif atau negatif. Ketika "menginterview" temannya, mahasiswa diinstruksikan untuk menggunakan bentuk pertanyaan lengkap (*complete questions*), umpamanya *will you have finished your homework by 6:00 tonight?*. Melalui *asking and answering questions* mahasiswa saling mempelajari latar belakang dan minat masing-masing. Interviui ini juga memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih tentang *verb tenses* dan *grammatical structures*.

Sebelum kelas dimulai dosen harus membuat satu lembar *interview sheet* untuk setiap mahasiswa. Ketika kelas berlangsung, *interview sheets* dibagikan dan mahasiswa diinstruksikan berkeliling kelas untuk menemukan orang/temannya yang memenuhi kriteria pertanyaan, dan kemudian memberikan tanda tangannya pada setiap baris *interview sheet*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memenuhi interview sheet dengan tanda tangan. Setelah selesai mendapatkan tanda tangan, mahasiswa mendiskusikan proses dari interviui yang mereka lakukan. Bila mungkin bisa juga didiskusikan alasan-alasan atau kesukaran-kesukaran mahasiswa mendapatkan tanda tangan temannya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah *oral fluency activities* memainkan peranan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking abilities*) mahasiswa Universitas Riau Pekanbaru? 2) Apakah tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas

Riau dapat ditingkatkan melalui *oral fluency activities*? 3) Apakah ada kelebihan dan kelemahan yang signifikan pelaksanaan *oral fluency activities* di dalam kelas?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut: (a) Tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa UNRI dapat ditingkatkan melalui tehnik pembelajaran *oral fluency activities*; (b) Peranan *oral fluency activities* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa; dan (c) Kelebihan dan kelemahan pelaksanaan *oral fluency activities* di dalam kelas.

Hipotesis yang diajukan untuk menjawab perumusan masalah penelitian ini adalah bahwa (H<sub>i</sub>): *oral fluency activities* memainkan peranan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Riau.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada; (a) Perbaikan sistem pengajaran matakuliah *Speaking*, khususnya *oral communication*; (b) Dosen matakuliah bahasa Inggris atau tenaga pengajar bahasa Inggris di UP2B sebagai masukan tentang peranan *oral fluency activities* untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa; (c) Mahasiswa yang mengambil matakuliah bahasa Inggris di UP2B tentang tingkat partisipasi yang harus mereka ikuti selama perkuliahan berlangsung; dan (d) Berbagai pihak yang terkait seperti Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNRI tentang perkuliahan khususnya matakuliah *Speaking*.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian perbaikan sistem pembelajaran dengan menggunakan variabel X (skor pre-tes) dan Variabel Y (skor post-tes), diantaranya diberikan *treatment*. Pendekatan *Oral Fluency Activity* melalui *strip stories* dan *interview* merupakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Riau Pekanbaru semester dua (genap) tahun akademik 2005/2006 yang sedang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris di UP2B UNRI. Mereka adalah mahasiswa FISIPOL, FEKON, FAPERIKA, FAPERTA, TEKNIK, FMIPA, dan HUKUM dengan 67 orang di antaranya diambil menjadi sampel pada penelitian ini. Hal ini didasari pendapat Surachmad (1982:72), bahwa jika populasi suatu penelitian lebih dari 100 orang maka sampelnya bisa 15% - 35%.

Tes merupakan alat utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Bentuk tes yang digunakan adalah *oral test, Treatment* yang diberikan adalah kegiatan pengajaran dengan *Strip Stories* dan *Interview* yang merupakan

bagian dari metode *cooperative* dan *communicative learning*. Adapun tema yang dipilih untuk pengajaran ini adalah: *Dating, Teachers, Ownership, Everyday action, City Transportation, Holoday Shopping, Things People Did and Didn 't do*, dan *Things People Have Done*. Dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang akan diperoleh, yaitu pertama data hasil pre-tes mahasiswa, kedua data tentang pelaksanaan *treatment* atau pengajaran bertujuan untuk melihat tingkat kemajuan mereka sebelum diberikan post tes, dan ketiga data skor post-tes mahasiswa. Data kemudian dianalisis dengan test "t" untuk dua sampel besar yang satu sama lain saling berhubungan, dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

### Hasil dan Pembahasan

Setelah pre-tes kemampuan berbicara mahasiswa diolah, maka dapat diinformasikan bahwa pada komponen *Delivery*, nilai rata-rata mahasiswa adalah 23,55. Sementara itu pada komponen *Communicative Ability*, nilai rata-rata mahasiswa adalah 16,4. Selanjutnya pada komponen *Content*, nilai rata-rata mahasiswa adalah 18,04. Dengan demikian nilai rata-rata kemampuan Berbicara Bahasa Inggris mahasiswa secara keseluruhan adalah 58, artinya berada pada tingkat "*Average*".

Kemudian setelah post tes kemampuan berbicara mahasiswa diolah, maka dapat diketahui bahwa pada komponen *Delivery*, nilai rata-rata mahasiswa adalah 28,97. Untuk komponen *Communicative Ability*, nilai rata-rata mahasiswa adalah 22,02. Selanjutnya pada komponen *Content*, nilai rata-raa mahasiswa adalah 21,75. Dengan demikian nilai rata-rata kemampuan Berbicara Bahasa Inggris mahasiswa secara keseluruhan adalah "72,73, artinya berada pada tingkat "*Good*".

Setelah dilaksanakan empat kali kegiatan pengajaran seperti yang ditetapkan pada siklus pertama dapat dipaparkan beberapa hal. Pertama, masih banyak mahasiswa yang terlihat canggung untuk berbicara atau mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikirannya, dan mungkin ini disebabkan karena mereka masih belum saling mengenal dan masih malu-malu. Kedua, dalam kegiatan *Strip Stories*, mahasiswa masih kelihatan sulit karena seolah-olah mereka kehilangan kata-kata sehingga muncul kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia, tapi secara umum kelihatan mereka menikmati kegiatan tersebut. Ketiga, dalam kegiatan

**Interview**, mahasiswa hams membuat pertanyaan-pertanyaan, mendengarkan jawaban temannya dan meminta tanda tangan teman yang "jawabannya benar."

Dua jenis kegiatan di atas (*Strip stories* dan *Interview*) merupakan dua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dengan tipe komunikasi yang berbeda, namun keduanya mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari. Dalam pelaksanaannya, penggunaan *grammar* tidak begitu dikontrol, yang penting tercipta komunikasi atau percakapan. Karena pada pelaksanaan kegiatan pada siklus pertama dirasakan masih banyak kekurangan-kekurangan maka proses pengajaran dilanjutkan pada siklus kedua.

Setelah pelaksanaan siklus kedua selesai, tampak banyak kemajuan pada kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, diantaranya ditandai dengan lebih meningkatnya rasa percaya diri (*self-confidence*) mereka dalam menggunakan bahasa. Peningkatan lain juga tampak pada indikator-indikator kemampuan berbicara mahasiswa. Mereka dapat berbicara dengan lebih lancar, lebih jelas, menggunakan gerakan-gerakan tubuh (*gesture*), dapat menghidupkan suasana belajar, serta tata bahasa yang mereka gunakan juga lebih baik.

Tambahan pula dari kegiatan-kegiatan di atas terkesan bahwa mahasiswa sangat menikmati metode pengajaran yang diberikan walau disana-sini masih ada berbagai kendala. Pada kegiatan *interview*, ternyata dapat memberikan keakraban sendiri bagi mahasiswa, apalagi mahasiswa di UP2B dalam satu kelas terdiri atas mahasiswa dari berbagai fakultas yang semula belum ataupun tidak saling mengenal.

Berdasarkan table distribusi frekwensi, perbedaan skor kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, antara pre-tes (Variabel X) dan post-tes (Variabel Y), adalah dengan menghitung "t" atau "to" dengan menggunakan rumus

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SEMI - M_2} = \frac{2,73 - 58}{10,02} = \frac{14,37}{10,02} = 1,47$$

Hasil analisis tersebut kemudian dikonsultasikan pada table "t" dengan  $df = N - 1 = 67 - 1 = 66$ . Ternyata dalam table tidak dijumpai  $df$  sebesar 66, karena itu digunakan  $df$  yang terdekat yaitu sebesar 70. Dengan  $df$  70 itu diperoleh harga kritik "t" pada table atau  $t_t$  pada taraf signifikansi 5%  $t_t = 2,00$ , dan pada taraf signifikansi 1%  $t_t = 2,65$ . Dengan demikian  $t_0$  lebih kecil dari  $t_t$ :  $2,00 > 1,47 < 2,65$  sehingga hipotesis alternative diterima. Hal ini berarti antara kedua variable tersebut diatas terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *Oral Fluency Activities* dalam pengajaran *speaking*, secara meyakinkan dapat merubah kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dari level “Average” menjadi “Good”. Ini juga mengandung pengertian bahwa pengajaran dengan *Oral Fluency Activities* secara signifikan telah dapat menunjukkan keampuhan atau efektivitasnya sebagai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran *speaking*

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut: 1) Para guru atau dosen harus mampu memilih metode mengajar yang sesuai dalam mengajar *Speaking* di kelas guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa/ mahasiswa; 2) Para guru atau dosen disarankan dalam mengajarkan *Speaking* supaya dapat menggunakan metode *Strip Stories* dan *Inteviuw*, karena kedua kegiatan ini terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dan sekaligus meningkatkan percaya diri mereka (*self confidence*) dan dapat pula menciptakan keakraban di antara mereka; 3) Para guru dan dosen dalam mengajar *Speaking* disarankan dapat menggunakan metode *Oral Fluency Activities*, karena secara signifikan metode ini telah dapat menunjukkan keampuhan atau keefektivitasnya dan secara menyakinkan dapat merubah kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dari kurang baik menjadi lebih baik; serta 4) disarankan juga pada guru dan dosen untuk dapat mencoba menggunakan metode *cooperative learning* lainnya seperti *Match-ups* dan *Jigsaw Activities*.

### ***Daftar Pustaka***

***Bygate, M. 1993. Speaking. New York: Oxford University Press.***

***Matthews, C. 1994. Speaking Solutions interaction, Presentation, Listening, and Pronunciation Skills. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall Regents.***

***Nunan, David. 1998. Language Teaching Methodology. Sidney Teacher Education and Development A textbook for Teachers. Sidney: Macquarie University.***

***Sloan, Stephen. 1995. The Complete ESL/EFL Cooperative and Communicative Activity Book. Illinois USA: National Textbook Company.***

***Surachmad, Winarno. 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.***